KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc

Rp.10.000
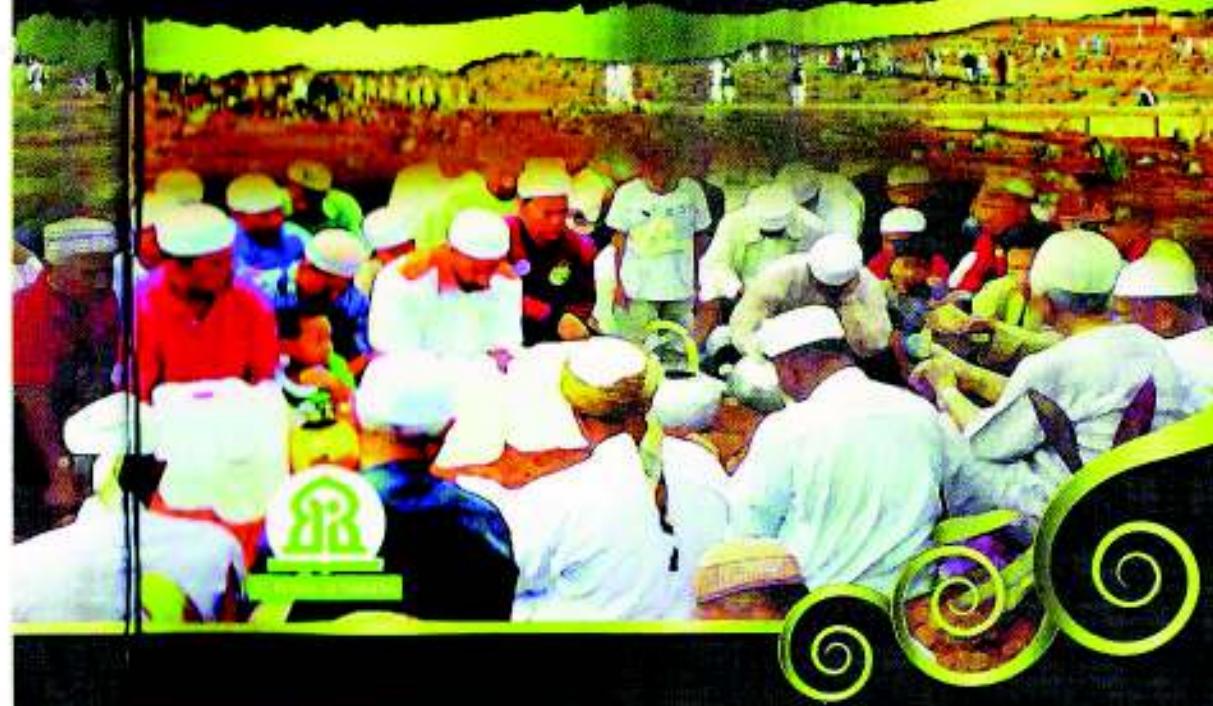
Kesahihan Dalil

TALQIN

Menurut Syariat Islam

KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc
Kesahihan Dalil
TALQIN
Menurut Syariat Islam
TAREKAT
SARKUB
INDONESIA
TIM DENSUS-99

Kesahihan Dalil Talqin
Menurut Syariat Islam

Disusun oleh:
KH. M. Hanif Muslih, Lc.

Design, khath, setting & lay out:
Pracetak PT. Karya Toha Putra Semarang

Diterbitkan oleh:
Penerbit AL-RIDHA (Toha Putra Group)

Dicetak oleh: PT. Karya Toha Putra Semarang
Jl. Raya Mangkang Km. 16 Semarang (024) 8661185
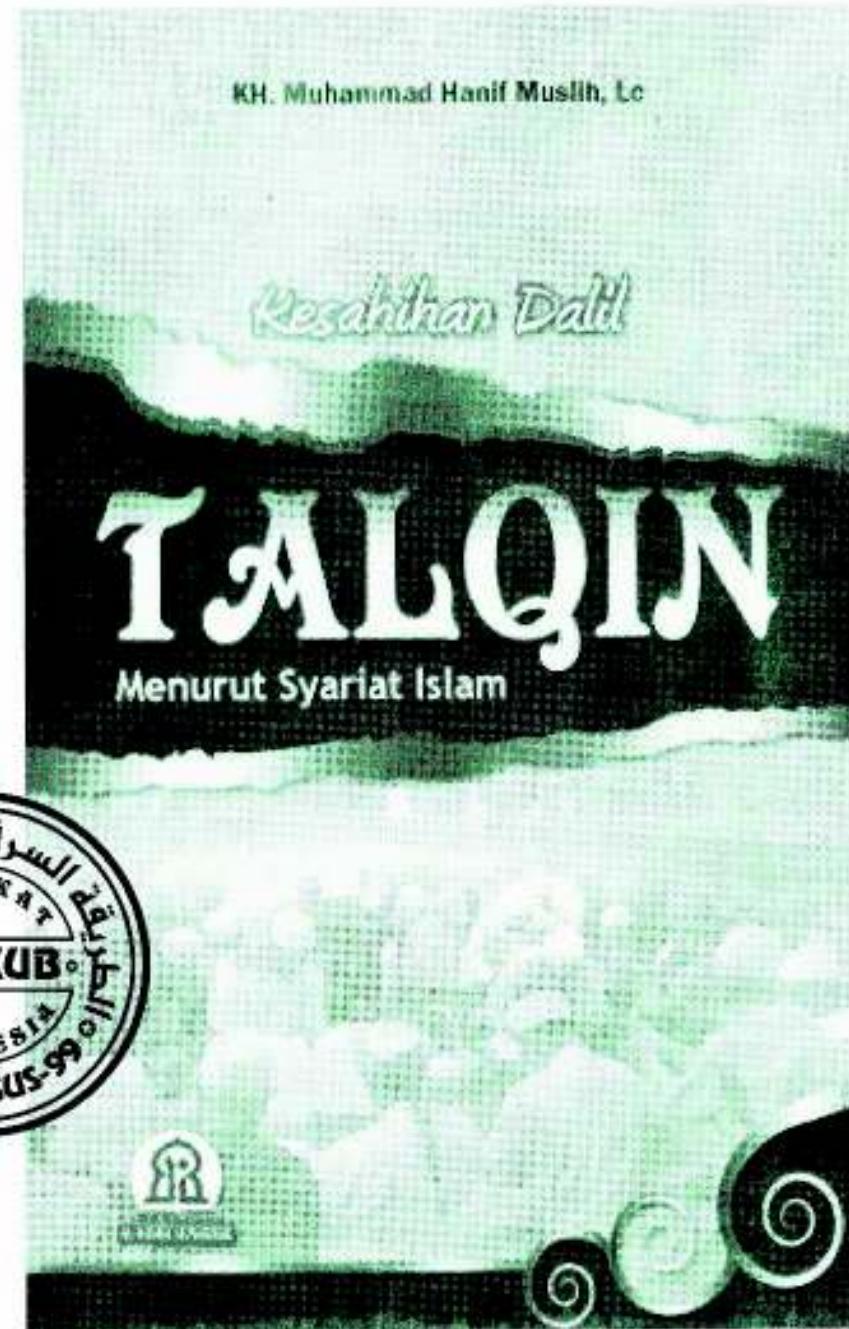
MUKADDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله موصل نعيم إحسانه للأجسام والأرواح وفاتح باب كرمه لأهل الفضل والصلاح والصلاة والسلام على نبي الهدى والرحمة المبعوث بالكتاب والحكمة خاتم النبيين وإمام المرشدين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وأتباعه أجمعين

Pada suatu hari teman akrab saya, yang sudah tidak lagi sefaham dengan saya, sehabis mengantar seorang kiai di daerah saya yang wafat dan kemudian ditalqin oleh seorang kiai yang dulunya pernah menjadi santri, mampir ke rumah, dengan kesal dan sedikit dongkol berkata kepada saya; Kang! (dia selalu memanggil saya dengan sebutan Kang, sekalipun dia lebih tua dari saya) coba lihat sang Kiai A, berani-beraninya dia ngajari (mentalqin) gurunya, apa nggak kurang ajar itu namanya; seorang santri berani ngajari kiainya!

Dari sinilah penulis memberanikan diri untuk menulis sebuah tulisan yang membahas tentang TALQIN, tulisan ini sudah barang tentu sangat kurang bisa atau bahkan sulit dipahami, karena ditulis oleh seorang yang sangat sedikit sekali ilmu dan pengetahuan agamanya, hanya semata karena dorongan ingin suatu kebenaran yang haq saja, penulis memberanikan diri menulis.

Sama dengan tulisan-tulisan penulis yang lain, di sini penulis pun menuqil teks Arab asli, dimaksudkan agar diketahui pendapat yang sebenarnya. Apakah itu pendapat penulis atau pendapat para ulama?

Tulisan ini awalnya menyatu dengan tulisan lain saya yang berjudul KESAHIHAN DALIL TAHLIL, karena penulis menganggap lebih bermanfaat apabila dipisah, maka buku TALQIN ini penulis pisah dengan buku TAHLIL.

Dan buku ini sebetulnya sudah penulis tulis sejak tahun 1984, karena suatu hal penulis baru bisa menyajikan tahun 2010.

Semoga buku kecil ini dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan kepada pembacanya. Amin

Kepada semua pihak penulis memohon saran dan kritik untuk perbaikan dan pembetulan, terima kasih kepada semua.

Penulis juga berharap, semoga buku ini menjadikan amal saleh bagi penulis yang bisa mengantarkan ke surga Allah Azza wa Jalla, Amin.

والله الموفق الى اقوم الطريق والهادي الى سواء السبيل

Mranggen, 01 Rabi'ul-Awwal 1431 H / 15 Februari 2010 M

Penulis,

Muhammad Hanif Muslih Al-Maroqy

DAFTAR ISI

TA'RIF TALQIN

A. ARTI TALQIN

Menurut bahasa: Talqin berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna; Mendikte dan memahamkan sesuatu kepada seseorang.

Menurut istilah: Mendikte dan memahamkan mayit agar pada saatnya nanti mampu menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

Paham Ahlus sunnah wal jamaah mempercayai bahwa, setelah beberapa saat mayit dikuburkan akan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang beberapa hal meliputi:

1. Siapa Tuhanmu?
2. Siapa nabimu?
3. Apa agamamu?
4. Apa kitab peganganmu?
5. Siapa teman-temanmu? dan seterusnya.

Pertanyaan ini akan sangat menentukan sekali bagi kelangsungan hidupnya pada masa-masa berikutnya, baik ketika hidup di alam barzakh (kubur) atau hidup di alam akhirat nanti.

Oleh karena itu, ulama memandang perlu, agar si mayit dapat menjawab pertanyaan malaikat nanti dengan benar, terlebih dahulu diajari (ditalqin) dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, siapa pun orangnya dan sekalipun ketika hidupnya mempunyai amal yang berlebih dan dapat dibanggakan.

Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali si mayit karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin[1] dan juga sesuai dengan perintah Rasul Allah saw. agar kita memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa mayit dan memberikan ketetapan iman dan Islam ketika ditanya malaikat, sebagaimana hadis berikut ini:

« عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ » أبو داود: ٢٨٠٤

Usman ibn Affan ra. berkata, "Rasulullah saw. setelah mengebumikan mayit, berhenti sebentar dan bersabda, "Mintakanlah ampun untuk saudara kamu dan mohonlah untuknya ketetapan (iman dan Islam), karena ia sekarang (dalam keadaan) ditanya."

---

1. Sebagaimana firman Allah Azza wa jalla, surah Az-Zāriyāt, ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin."

B. DALIL/DASAR TALQIN

1. Hadis Usman ibn Affan ra. riwayat Imam Abu Dawud:

« عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ » أبو داود: ٢٨٠٤

Usman ibn Affan ra. berkata, "Rasulullah saw. setelah mengebumikan mayit, berhenti sebentar dan bersabda, "Mintakanlah ampun untuk saudara kamu dan mohonlah untuknya ketetapan (iman dan Islam), karena ia sekarang (dalam keadaan) ditanya."

2. Hadis Rasyid ibn Sa'ad, Dhamrah ibn Habib dan Hakim ibn Umair radiyallahu anhum, riwayat Imam Sa'id dalam Sunannya:

« إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ : يَا فُلَانُ قُلْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، يَا فُلَانُ قُلْ : رَبِّيَ اللهُ وَدِينِيَ الْإِسْلَامُ وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ ثُمَّ يَنْصَرِفُ »

Rasyid ibn Sa'ad, Dhamrah ibn Habib dan Hakim ibn Umair berkata, "Jika kubur mayit telah dirata-

kan dan orang-orang telah bepergian, mereka menghendaki agar dikatakan kepada mayit (talqin): Ya Fulan katakanlah, Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, 3x. Ya Fulan katakanlah; Allah Tuhanku, Islam agamaku dan Muhammad adalah nabiku, lalu pergi."

3. Hadis Abi Umamah dan Abdul Aziz, diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani:

«قَالَ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَاصْنَعُوا بِيْ كَمَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةِ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلاَ يُجِيْبُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةِ فَإِنَّهُ يَسْتَوِيْ قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةِ، فَإِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشِدْنَا يَرْحَمْكَ اللهُ وَلٰكِنْ لاَ تَشْعُرُوْنَ، فَلْيَقُلْ: أُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ: اِنْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا

رَسُوْلَ اللهِ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ أُمُّهُ؟ قَالَ: يُنْسِبُهُ إِلَى حَوَّاءَ؛ يَا فُلاَنُ بْنُ حَوَّاءَ»

Abu Umamah ra. berkata, "Jika aku mati, lakukanlah kepadaku seperti apa yang diperintahkan Rasulullah saw., beliau bersabda, "Jika seseorang dari teman kamu mati, maka ratakanlah tanah atas kuburnya dan hendaknyalah berdiri di antara kamu di (arah) atas kepala mayit kemudian berkata, Ya Fulan ibn Fulanah, (sesungguhnya) ia mendengar tapi tidak dapat menjawab, berkatalah (lagi), Ya Fulan ibn Fulanah, ia duduk lurus, dan berkatalah, Ya Fulan ibn Fulanah, ia berkata, Ajarilah aku, mudah-mudahan engkau dirahmati Allah, akan tetapi, kamu tidak mengetahuinya, dan hendaklah berkata (mentalqin). Ingatlah! Apa yang engkau telah keluar dari dunia, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad hamba dan utusan Allah, dan kamu rela (rida) Allah menjadi Tuhanmu, Islam menjadi agamamu, Muhammad nabimu, Al-Qur'an imammu. Dan salah satu dari Malaikat Munkar dan Nakir, saling memegang tangan dan berkata, Mari kita pergi, apa yang mendudukkan kita di samping orang yang telah diajarkan hujjahnya, seorang lelaki bertanya, Ya Rasul Allah, jika tidak diketahui ibunya, jawabnya, "Dinisbatkan kepada ibunya Hawa."

Imam Asy-Syaukani dalam mengomentari kedua hadis tersebut (hadis no. 2 & 3) berkata, Al-Hafid Imam Ibn Hajar As-Asqalani tidak berkomentar tentang hadis

kedua, akan tetapi, rawi Rasyid ibn Sa'ad ikut Perang Shiffin bersama Muawiyah, dan hadis ini dilemah (dhaif)kan oleh Imam Ibn Hazm.

Sementara hadis ke-3 Al-Hafid Imam Ibn Hajar As-Asqalani mengatakan, Isnadnya sahih, dan dikuatkan oleh Adh-Dhiya[2] dalam Ahkamnya, sedangkan Imam Al-Haitsamy berkata, dalam Isnad hadis tersebut ada jamaah yang tidak saya ketahui.

Imam Al-Atsram berkata, saya bertanya kepada Imam Ahmad, Inikah yang dilakukan oleh orang-orang; jika mengubur mayit berdiri seseorang lalu berkata (mentalqin): Ya Fulan ibn Fulanah, beliau menjawab, Saya tidak melihat seorang pun yang melakukannya kecuali Penduduk Syam ketika meninggal Abul Mugirah rahimahullah. Beliau meriwayatkan dari Abi Bakar ibn Abi Maryam dari guru-guru mereka, bahwa mereka sama melakukannya.[3]

C. HUKUM TALQIN

Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Al-Fiqhu Al-Islamy wa Adillatuhu: II/536-537 menerangkan bahwa menurut mazhab Syafi'i dan Hanbaly talqin mayit sesudah dikuburkan (dikebumikan) disunahkan.

2. Beliau adalah Al-Imam Al-Hafid Muhammad ibn Abdul Wahid ibn Ahmad ibn Abdur Rahman ibn Ismail As-Sa'dy Al-Muqaddasi Ad-Dimasqy, mempunyai banyak karangan di antaranya ialah: "Al-Ahadis Al-Mukhtarah, Fadhailul-A'mal, Fadhailul-Qur'an, Managib Ashabil-Hadis, dan lain-lain" (Lihat Maktabah Asy-Syamilah, Edisi 2)

3. Nail Al-Author : IV/126-127.

Begitu juga Dr. Ahmad Ash-Sharbashy dalam kitabnya *Yas'alunaka fid dien wal hayah*: IV/107 menerangkan bahwa, Talqin sunah menurut sebagian/pengikut mazhab Syafi'i dan Hanbaly dan makruh menurut sebagian pengikut mazhab Maliky.

Dan dijelaskan pula, bahwa sebagian sahabat nabi ada yang melakukannya dan sebagian lagi tidak melakukannya.

Membicarakan hukum talqin penulis jadi teringat kejadian sekitar tahun 1985 seorang teman yang sewot bukan kepalang, gara-gara dia menyaksikan seorang kiai di daerah penulis yang wafat Allahu yarhamuhu ditalqinkan oleh kiai yang pernah menjadi santrinya, Apa nggak kurang ajar dan kuwalat dia berani-beraninya mentalqin (mengajari) gurunya, ketusnya.

Penulis disamping itu juga nggak ngerti diskusi memang kalah pintar dari teman ini, oleh karena itu, tahu diri dan tidak menjawabnya dengan kata-kata, sebab saya tentu akan dikalahkannya, cukuplah bagi penulis mempersilakannya untuk membaca kitab: *Min Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah min Fatawa Ibn At-Taimiyah*, sebuah kitab ringkasan dari kumpulan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah, bab yang menerangkan tentang talqin penulis sodorkan, sengaja dipilihkan kitab karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, karena penulis perhatikan teman yang satu ini akhir-akhir ini sepertinya sudah jenuh dengan mazhab Imam Syafi'i atau mungkin bermazhab, yang diinginkan mengkaji langsung dari sumber utamanya; Al-Qur'an dan As-Sunnah, syukur Al-hamdu lillah.

Dibacanya kitab tersebut, tapi apa yang terjadi? Ternyata sewotnya tidak mereda malah tambah menjadi-jadi, apa sebab? Pasalnya dalam kitab tersebut Syaikhul Islam Ibn Taimiyah menghukumi talqin dengan 3 kriteria hukum: Mustahab, Makruh dan Mubah, demikian menurut beliau:

« وَتَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلٰكِنْ مِنَ الْأَئِمَّةِ مَنْ رَخَّصَ فِيْهِ [كَالْإِمَامِ أَحْمَدَ]، وَقَدْ اِسْتَحَبَّهُ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَأَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ، وَمِنَ الْعُلَمَاءِ مَنْ يُكْرِهُهُ لِاعْتِقَادِهِ أَنَّهُ بِدْعَةٌ، كَمَا يَقُوْلُهُ مَنْ يَقُوْلُهُ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ. فَالْأَقْوَالُ فِيْهِ ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ : اَلْإِسْتِحْبَابُ ، وَالْكَرَاهَةُ ، وَالْإِبَاحَةُ وَهُوَ أَعْدَلُ الْأَقْوَالِ » الإختيارات الفقهية من فتاوى ابن تيمية: ٢٤/٢٩٧-٢٩٨

"Adapun mentalqin mayit sesudah meninggal hukumnya bukanlah wajib menurut kesepakatan orang-orang (ulama) Islam. Akan tetapi, sebagian imam, ada di antaranya yang membolehkannya seperti Imam Ahmad Ibn Hanbal. Adapun sebagian pengikutnya dan pengikut Imam Syafi'i menyunahkan, dan sebagian lagi memakruhkan karena keyakinannya kalau talqin termasuk perbuatan bid'ah seperti pendapat pengikut Imam Malik dan lainnya.

Jadi, lebih jelasnya pendapat dalam masalah talqin ini ada tiga pendapat: Pertama: Mustahab, kedua: Makruh, dan ketiga: Mubah. Dan inilah pendapat yang paling adil (dapat dipertanggungjawabkan) di antara pendapat (yang ada)." Dan ringkasan ini diambil intisarinya dari kitab Majmu' Fatawa syaikhul Islam Ibnu Taimiyah : XXIV/297-298.

1. MENURUT IMAM IBNU QUDAMAH

Al-Imam Ibnu Qudamah dari mazhab Hanbali dalam kitab Al-Mughni: I/506 menerangkan tentang hukum talqin sebagai berikut:

« فَأَمَّا التَّلْقِيْنُ بَعْدَ الدَّفْنِ فَلَمْ أَجِدْ فِيْهِ عَنْ أَحْمَدَ شَيْأً. وَلَا أَعْلَمُ فِيْهِ لِلْأَئِمَّةِ قَوْلًا سِوَى مَا رَوَاهُ الْأَثْرَمُ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ عَبْدِ اللهِ: فَهٰذَا الَّذِيْ يَصْنَعُوْنَ إِذَا دُفِنَ الْمَيِّتُ؛ يَقِفُ الرَّجُلُ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ اُذْكُرْ مَا فَارَقْتَ عَلَيْهِ؛ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ؟ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا فَعَلَ هٰذَا إِلَّا أَهْلَ الشَّامِ، حِيْنَ مَاتَ أَبُو الْمُغِيْرَةِ جَاءَ إِنْسَانٌ، فَقَالَ: ذَاكَ، قَالَ: وَكَانَ أَبُو الْمُغِيْرَةِ يَرْوِيْ فِيْهِ عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ عَنْ أَشْيَاخِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا يَفْعَلُوْنَهُ وَكَانَ ابْنُ عَيَّاشٍ يَرْوِيْهِ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا لَا تَثْبُتُ فِيْهِ عَذَابُ الْقَبْرِ، قَالَ الْقَاضِيْ

وَأَبُو الْخَطَّابِ: يُسْتَحَبُّ ذٰلِكَ، وَرَوَيَا فِيْهِ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَسَوَّيْتُمْ عَلَيْهِ التُّرَابَ فَلْيَقِفْ أَحَدُكُمْ عِنْدَ رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ، ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ الثَّانِيَةَ فَيَسْتَوِيْ قَاعِدًا ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشِدْنَا يَرْحَمُكَ اللهُ وَلٰكِنْ لَا تَسْمَعُوْنَ، فَيَقُوْلُ: أُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَتَأَخَّرُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَيَقُوْلُ: اِنْطَلِقْ فَمَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ هٰذَا وَقَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، وَيَكُوْنُ اللهُ تَعَالَى حَجِيْجَهُ دُوْنَهُمَا، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ إِسْمُ أُمِّهِ؟ قَالَ: فَلْيَنْسِبْهُ إِلَى حَوَّاءَ، رَوَاهُ ابْنُ شَاهِيْنَ فِيْ كِتَابِ ذِكْرِ الْمَوْتِ بِإِسْنَادِهِ»

"Sedangkan talqin setelah dikuburkan, maka aku tidak menemukan sesuatu dari Imam Ahmad dan aku tidak mengetahuinya dari para imam, kecuali Atsar yang diriwayatkan Imam Al-Atsram, saya

bertanya kepada Abi Abdillah, Adakah ini yang dikerjakan orang-orang jika mayit telah dikuburkan? Berdiri salah seorang kemudian berkata, Ya Fulan ibn Fulanah. Ingatlah sesuatu di mana kamu telah berpisah; yaitu bersaksi tidak ada tuhan selain Allah? Ia menjawab, Aku tidak melihat seorang pun yang melakukannya kecuali penduduk Syam ketika wafat Abul Mugirah, datang seorang lelaki dan berkata, Abul Mugirah meriwayatkan dari Abi Bakar ibn Maryam dari para guru-gurunya, guru-gurunya mengerjakan talqin, begitu juga Ibn Ayyasy meriwayatkannya lalu berkata, Dengan demikian selamat dari azab kubur.

Imam Al-Qadhi dan Al-Khattab mengatakan talqin itu disunahkan, keduanya meriwayatkan dari Abi Umamah Al-Bahily, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Jika salah satu dari kamu meninggal, maka ratakanlah tanah atas kuburnya dan hendaknyalah salah satu di antara kamu berdiri di sisi kepalanya dan berkata, ya Fulan ibn Fulanah, ia mendengarnya dan tidak menjawab, dan berkatalah kedua kalinya, ya Fulan ibn Fulanah, ia akan duduk lurus (tegak), dan berkatalah lagi, ya Fulan ibn Fulanah, ia berkata, Ajarilah aku semoga Allah merahmatimu, akan tetapi, kamu tidak mendengarnya, kemudian berkatalah, Ingatlah! Sesuatu yang engkau telah keluar dari dunia, yaitu, kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan kamu telah rela (rida) Allah sebagai Tuhanmu, Islam agamamu, Muhammad nabimu, Al-Qur'an imammu, karenanya Malaikat Munkar dan Nakir mundur dan

berkata, Mari kita pergi, apa yang mendudukkan kita di sisi mayit ini, ia telah diajari hujjahnya, dan Allah-lah yang akan menanyainya kelak," seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah jika tidak diketahui nama ibunya?" Jawab beliau, "Nisbatkan ia kepada ibunya Hawa." Hadis riwayat Imam Syahin dalam kitab Zikrul Maut dengan isnadnya.

2. MENURUT IMAM NAWAWI

Imam Nawawi dari mazhab Syafi'i dalam kitab Al-Majmu': V/271-272, menjelaskan sebagai berikut:

« قَالَ جَمَاعَاتٌ مِنْ أَصْحَابِنَا يُسْتَحَبُّ تَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ عَقِبَ دَفْنِهِ فَيَجْلِسُ عِنْدَ رَأْسِهِ إِنْسَانٌ وَتَقُوْلُ : يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ وَيَا عَبْدَ اللهِ ابْنُ أَمَةِ اللهِ اُذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا، شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيْهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ إِخْوَانًا، زَادَ الشَّيْخُ نَصْرٌ : رَبِّيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ

الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، فَهٰذَا التَّلْقِيْنُ عِنْدَهُمْ مُسْتَحَبٌّ. مِمَّنْ نَصَّ عَلَى اِسْتِحْبَابِهِ الْقَاضِيْ حُسَيْنٌ وَالْمُتَوَلِّي وَالشَّيْخُ نَصْرٌ الْمَقْدِسِيُّ وَالرَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُمْ.

وَنَقَلَهُ الْقَاضِيْ حُسَيْنٌ عَنْ أَصْحَابِنَا مُطْلَقًا، وَسُئِلَ الشَّيْخُ أَبُوْ عَمْرٍو بْنُ الصَّلَاحِ رَحِمَهُ اللهُ عَنْهُ، التَّلْقِيْنُ هُوَ الَّذِي نَخْتَارُهُ وَنَعْمَلُ بِهِ، قَالَ : وَرَوَيْنَا فِيْهِ حَدِيْثًا مِنْ حَدِيْثِ أَبِي أُمَامَةَ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِالْقَائِمِ، لٰكِنْ اِعْتَضَدَ بِشَوَاهِدِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الشَّامِ قَدِيْمًا، هٰذَا كَلَامُ أَبِي عَمْرٍو » المجموع: ٥/٢٧١-٢٧٢

"Golongan Ashhab (pengikut) Imam Syafi'i berpendapat: disunahkan talqin mayit sesudah menguburkannya, hendaknya seseorang duduk di samping kepala mayit dan berkata, Ya Fulan ibn Fulan, ya hamba Allah anak hamba Allah, ingatlah perjanjian yang engkau telah keluar dari dunia yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, surga, neraka dan bangun dari kubur adalah haq, dan kiamat tidak diragukan lagi pasti datang, dan Allah membangunkan setiap yang dikubur, sesungguhnya engkau telah rela Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad saw. sebagai nabi-

mu, Al-Qur'an sebagai panutan (imam)mu, Ka'bah sebagai kiblatmu, orang-orang mukmin sebagai teman-temanmu, Asy-Syaikh Nashr menambahkan: Tuhanku adalah Allah, tiada tuhan selain Dia, kepada-Nya aku berpasrah diri, Dia adalah Tuhan Arsy yang Agung. Talqin ini menurut mereka (pengikut Syafi'i) adalah sunah, termasuk ulama yang berpendapat atas disunahkannya adalah, Al-Qadhi Husain, Imam Al-Mutawalli, Asy-Syaikh Nashr Al-Muqaddasy, Imam Ar-Rafi'i dan yang lainnya.

Bahkan Al-Qadhi Husain mengatakan semua ashab Syafi'i berpendapat demikian, dan ketika Asy-Syaikh Abu Amr ibn Shalah rahimahullah, beliau menjawab, Talqin adalah yang kita pilih dan kita amalkan, kemudian beliau berkata, Kita telah meriwayatkan dalam masalah talqin hadis dari Abi Umamah di mana isnadnya kurang sahih akan tetapi, dikuatkan oleh beberapa riwayat dan dengan perbuatan penduduk Syam dulu, inilah pendapat Abu Amr."

Selanjutnya lebih lanjut beliau menjelaskan dan menegaskan demikian[4]:

«وَقَدِ اتَّفَقَ عُلَمَاءُ الْمُحَدِّثِيْنَ وَغَيْرِهِمْ عَلَى الْمُسَامَحَةِ فِيْ أَحَادِيْثِ الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ، وَقَدْ اُعْتُضِدَ بِشَوَاهِدَ مِنَ الْأَحَادِيْثِ كَحَدِيْثِ [وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ] وَوَصِيَّةِ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ وَهُمَا صَحِيْحَانِ سَبَقَ بَيَانُهُمَا قَرِيْبًا، وَلَمْ يَزَلْ أَهْلُ الشَّامِ عَلَى الْعَمَلِ بِهٰذَا فِيْ زَمَنٍ يُقْتَدَى بِهِ وَإِلَى الْآنَ»

4. Al-Majmu' : V/272.

"Para ulama hadis dan yang lain telah sepakat atas diperbolehkannya mengamalkan hadis-hadis yang mengandung keutamaan amal dan yang mengandung peringatan dan kesemangatan peningkatan amal. Dan hadis talqin tersebut dikuatkan beberapa hadis, di antaranya hadis, "Dan mintakanlah kepada mayit ketetapan" dan wasiat Amr ibn Ash, kedua hadis ini sahih sebagaimana telah lewat baru saja penjelasannya. Dan juga diperkuat oleh amalan penduduk Syam akan talqin sejak masa orang-orang masih menjadi panutan sampai sekarang."

3. MENURUT IMAM AL-QURTUBY

Al-Imam Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farah Al-Anshary Al-Qurtuby, meninggal tahun 761 H dalam kitabnya; *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta wa Umuril-Akhirah* setelah mengemukakan dalil talqin sebagaimana hadis-hadis yang telah disebutkan oleh para ulama, di antaranya ulama yang penulis sebutkan di atas, beliau berkomentar demikian[5]:

5. At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta : I/139-140. Cet. Maktabah Al-Makmun hal: 155

«قَالَ شَيْخُنَا أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنِ عُمَرَ الْقُرْطُبِيّ: يَنْبَغِي أَنْ يُرْشِدَ الْمَيِّتُ فِيْ قَبْرِهِ حِيْنَ يُوْضَعُ فِيْهِ إِلَى جَوَابِ السُّؤَالِ، وَيُذْكَرُ بِذٰلِكَ فَيُقَالُ لَهُ: قُلِ اللهُ رَبِّيْ، وَالْإِسْلَامُ دِيْنِيْ، وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلِيْ، فَإِنَّهُ عَنْ ذٰلِكَ يُسْأَلُ - كَمَا جَاءَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ عَلَى مَا يَأْتِيْ إِنْ شَاءَ اللهُ. وَقَدْ جَرَى الْعَمَلُ عِنْدَنَا بِقُرْطُبَةَ كَذٰلِكَ، فَيُقَالُ: قُلْ هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَذٰلِكَ عِنْدَ هَيْلِ التُّرَابِ وَلَا يُعَارِضُ هٰذَا بِقَوْلِهِ تَعَالَى [وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ] وَقَوْلُهُ [إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى] لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ نَادَى أَهْلَ الْقَلِيْبِ وَأَسْمَعَهُمْ وَقَالَ [مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ وَلٰكِنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ جَوَابًا] وَقَدْ قَالَ فِي الْمَيِّتِ: [إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ] وَأَنَّ هٰذَا يَكُوْنُ فِيْ حَالٍ دُوْنَ حَالٍ وَوَقْتٍ دُوْنَ وَقْتٍ»

Guru kami Abul Abbas Ahmad ibn Umar Al-Qurthuby berkata, Hendaknya mayit diberi petunjuk sesudah diletakkan dalam kubur agar bisa menjawab pertanyaan (malaikat) dan dikatakan kepadanya, Katakanlah, bahwa Allah Tuhanku, Islam agamaku dan Muhammad nabiku, karena semua itu akan ditanyakan kepadanya, sebagaimana dalil-

dalil yang akan datang, insya Allah. Dan amalan ini bagi kita sudah berjalan di Cordova, maka dikatakan; Katakanlah Dia adalah Muhammad Rasulullah. Dan yang demikian ini dilakukan ketika tanah sudah diratakan, dan (perbuatan ini) tidak bertentangan dengan firman Allah: "Dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar," dan firman-Nya: "Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar," karena Nabi saw. telah memanggil ahli qalib dan bersabda, "Dan kalian tidak lebih mendengar daripada mereka, akan tetapi, mereka tidak dapat menjawab." Dan beliau juga bersabda, "Sesungguhnya ia mendengar gesekan sandal mereka," karena yang demikian ini ada pada keadaan dan waktu (alam) yang berbeda dengan keadaan dan waktu yang satu (maksudnya): alamnya berbeda dengan alam dunia. Penulis."

4. MENURUT SYAIKH MUHAMMAD AL-KHATIB SARBINY

Asy-Syaikh Muhammad Al-Khatib Asy-Syarbiny dalam kitab Mughny Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfadh Al-Minhaj menjelaskan demikian[6]:

{وَيُسَنُّ تَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ الْمُكَلَّفِ بَعْدَ الدَّفْنِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ ابْنَ أَمَةِ اللهِ اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا

6. Mughny Al-Muhtaj : I/367

شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيْهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ، وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ إِخْوَانًا، لِحَدِيْثٍ وَرَدَ فِيْهِ. قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: وَالْحَدِيْثُ إِنْ كَانَ ضَعِيْفًا لٰكِنَّهُ أُعْتُضِدَ بِشَوَاهِدَ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ، وَلَمْ تَزَلِ النَّاسُ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ مِنَ الْعَصْرِ فِيْ زَمَنِ مَنْ يُقْتَدَى بِهِ، وَقَدْ قَالَ تَعَالَى [وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ] وَأَحْوَجُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ إِلَى التَّذْكِيْرِ فِيْ هٰذِهِ الْحَالَةِ. وَيَقْعُدُ الْمُلَقِّنُ عِنْدَ رَأْسِ الْقَبْرِ}

"Dan disunahkan mentalqin mayit yang mukallaf (orang yang dibebani hukum ketika hidupnya) sesudah menguburkannya, dikatakan kepadanya, Hai hamba Allah anak amat Allah, ingatlah! Bahwa kamu sekarang sudah keluar dari alam dunia, bersaksilah bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, bahwasanya surga itu haq, neraka itu benar, bangun dari kubur itu benar, kiamat itu benar dan Allah akan membangunkan semua orang yang ada di dalam kubur,

dan sesungguhnya engkau telah rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, Al-Qur'an sebagai panutan, Ka'bah sebagai kiblat dan orang-orang mukmin sebagai teman, karena ada hadis yang menunjukkannya. Imam Nawawy dalam kitab Ar-Raudhah berkata, Sekalipun hadis talqin itu daif akan tetapi, dikuatkan oleh hadis-hadis sahih, dan lagi orang-orang dari masa awal, masa orang-orang dibuat panutan (masa sahabat dan tabi'in - penulis) sampai sekarang selalu mengerjakan talqin. Juga Allah telah berfirman: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin."[7] Dan seorang akan lebih butuh bantuan untuk diperingatkan dalam situasi yang begini ini. Dan orang yang mentalqin hendaknya duduk di arah kepala."

5. MENURUT SYAIKH MUHAMMAD IBN ALAN ASH-SHIDDIQY ASY-SYAFI'I AL-ASY'ARY AL-MAKKY

Syaikh Muhammad ibn Alan Ash-Shiddiqy Asy-Syafi'i Al-Asy'ary Al-Makky meninggal tahun 1057 H dalam kitabnya: Dalil al-falihin li thuruqi riyadh ash-shalihin memberikan penjelasan dalam mensyarahi hadis Abi Sa'id Al-Khudry yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

{قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ}

7. Surah Aż-Żāriyāt: 55

Bersabda Rasulullah saw., "Talqinlah orang-orang mati kamu kalimah Lā ilāha illallāh."

Menerangkan sebagai berikut:

{[لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ] أَيِ الآيِلِيْنَ إِلَى الْمَوْتِ فَسَمَّاهُمْ بِذٰلِكَ مَجَازًا مُرْسَلاً أَوْ لِأَنَّهُمْ صَارُوْا فِيْ حُكْمِ الْأَمْوَاتِ، وَقَدْ اِقْتَصَرَ عَلَيْهِ التُّوْرِبِشْتِيُّ ، وَأَجَازَ فِيْ حَدِيْثِ [اِقْرَؤُوْا عَلٰى مَوْتَاكُمْ يٰسٓ] حَمْلَهُ عَلٰى ذٰلِكَ وَعَلٰى حَقِيْقَتِهِ فَتُقْرَأُ عَلَيْهِ بَعْدَ مَوْتِهِ فِيْ بَيْتِهِ وَمَدْفَنِهِ [لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ] وَجَرَى قَوْمٌ عَلٰى حَقِيْقَةِ اللَّفْظِ وَعَلَيْهِ أَصْحَابُنَا وَجَمْعٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ، فَاسْتَحَبُّوا التَّلْقِيْنَ بَعْدَ الْمَوْتِ وَبَعْدَ الدَّفْنِ}

"Sabda Rasulullah saw., "Talqinlah orang-orang matimu," artinya orang-orang yang mendekati mati, mereka disebut demikian karena menggunakan makna majaz mursal, atau mereka telah dihukumi mati. Imam Fadlullah At-Turbisyti telah menerangkan secara ringkas; Dan diperbolehkan dalam mengartikan hadis "Bacakanlah orang-orang matimu surah Yāsin" diartikan atas makna hakikat (sesungguhnya), dengan demikian dibacakan atas mayit sesudah mati di rumah dan di kuburnya Lā ilāha illallāh, dan para ulama memberlakukan atas digunakannya makna hakikat, dengan ini ashhab Syafi'i dan segolongan imam berpendapat. Oleh karena itu, disunahkan mentalqin sesudah mati dan sesudah dikuburkan."

Selanjutnya lebih lanjut beliau menjelaskan demikian:

{وَمِنْ جُمْلَةِ مَنْ حَمَلَهُ عَلٰى ذٰلِكَ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ فِيْ فَتَاوِيْهِ. وَقَالَ الْعِرَاقِيُّ فِيْ شَرْحِ التِّرْمِذِيِّ فِيْ قَوْلِهِ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ: هَلِ الْأَوْلٰى حَمْلُهُ عَلَى الْحَقِيْقَةِ فَيَكُوْنُ الْمُرَادُ بِهِ تَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ بَعْدَ الْمَوْتِ لِأَنَّ إِطْلَاقَ اِسْمِ الْمَيِّتِ عَلَيْهِ قَبْلَ مَوْتِهِ مَجَازٌ، وَالْحَقِيْقَةُ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْمَجَازِ، أَوِ الْأَوْلٰى حَمْلُهُ عَلَى الْمَجَازِ لِمَا دَلَّ عَلَيْهِ لَفْظُ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عِنْدَ ابْنِ حِبَّانَ [مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ] فَإِنَّ هٰذَا يَدُلُّ عَلٰى تَلْقِيْنِ الْمُحْتَضَرِ وَهُوَ قَرِيْنَةٌ صَارِفَةٌ لِلَّفْظِ عَنِ الْحَقِيْقَةِ وَعَلَيْهِ حَمَلَهُ الْمُصَنِّفُ يَعْنِى التِّرْمِذِيَّ وَغَيْرَهُ. وَمُعْتَمَدُ مَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ اَلتَّلْقِيْنُ بَعْدَ الْمَوْتِ كَمَا نَقَلَهُ الْمُصَنِّفُ فِي الْمَجْمُوْعِ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَصْحَابِ. قَالَ السَّخَاوِيُّ: وَمِمَّنْ نَصَّ عَلٰى اِسْتِحْبَابِهِ الْقَاضِيُّ حُسَيْنٌ وَالْمُتَوَلِّيْ وَالشَّيْخُ نَصْرُ الْمُقَدَّسِيُّ وَالرَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُمْ

وَنَقَلَ حُسَيْنٌ عَنْ أَصْحَابِنَا مُطْلَقًا، وَقَالَ إِبْنُ الصَّلاَحِ:
وَالَّذِي نَخْتَارُهُ وَنَعْمَلُ بِهِ، قَالَ السَّخَاوِيُّ: وَقَدْ وَافَقَنَا
اَلْمَالِكِيَّةُ عَلَى اِسْتِحْبَابِهِ أَيْضًا، وَمِمَّنْ صَرَّحَ بِهِ مِنْهُمُ
اَلْقَاضِي أَبُوْ بَكْرِ بْنُ الْعَرَبِيِّ قَالَ: وَهُوَ فِعْلُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ
وَالصَّالِحِيْنَ وَالْأَخْيَارِ، وَجَرَى عَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَنَا
بِقُرْطُبَةَ. وَأَمَّا الْحَنَفِيَّةُ فَاخْتَلَفَ فِيْهِ مَشَايِخُهُمْ كَمَا فِى
اَلْمُحِيْطِ مِنْ كُتُبِهِمْ، وَكَذَا اِخْتَلَفَ فِيْهِ الْحَنَابِلَةُ اهـ}

"Termasuk yang menggunakan arti hakikat dari golongan Syafi'iyah adalah Imam Al-'Izz ibn Abdussalam dalam fatwanya. Imam Al-Iraqy dalam syarah (sunan) At-Turmudzy tentang sabda Nabi saw. berkata, "Talqinlah orang-orang matimu. "Apakah yang utama menggunakan arti menurut hakikat maknanya yang maksudnya berarti mentalqin mayit sesudah mati, karena mengartikan sebelum mati adalah makna majaz, padahal makna hakikat harus didahulukan atas makna majaz, ataukah yang utama menggunakan arti makna majaz? Karena berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Hibban, "Barang siapa akhir ucapannya Lā ilāha illallāh, maka masuk surga." Hadis ini menunjukkan atas ditalqinnya orang yang akan mati, di sini ada petunjuk yang jelas untuk menggunakan makna hakikat, oleh karena itu, Imam At-Turmudzi menggunakan makna ini.

Yang paling kuat menurut mazhab Syafi'i adalah mentalqin mayit sesudah mati, sebagaimana yang diterangkan Imam Nawawy dalam kitab Al-Majmu' dari pendapat para pengikut Imam Syafi'iyah. Imam Syakhawy berkata, "Termasuk orang yang berpendapat disunahkannya talqin adalah Imam Al-Qadhy Husain, Imam Al-Mutawally, Syaikh Nashr Al-Muqaddasy, Imam Rofi'i dan yang lain-lain, bahkan Imam Husain sebagaimana dikatakan oleh para pengikut Syafi'i mengatakan disunahkan secara mutlak, sementara Imam Ibnu Shalah berkata, "Inilah pendapat yang kita pilih dan kita lakukan." Imam Sakhaway berkata, "Pendapat mazhab Maliki menyamai kita atas disunahkannya talqin, di antara yang mengatakan demikian adalah Imam Al-Qadhy Abu Bakar ibnu Al-Araby dan beliau mengatakan, "Ini adalah perbuatan penduduk Madinah, para ulama As-Salihin dan orang pilihan (Al-Akhyar) dan begitu juga diamalkan oleh penduduk Cordova. Adapun mazhab Hanafy, para ulama mereka berselisih paham sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab mereka, begitu juga dalam mazhab Hanbaly."

6. MENURUT SYAIKHUL ISLAM MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB RH.

Syaikhul Islam Muhammad Ibn Abdul Wahhab rh., menerangkan dalam kitabnya: Ahkam Tamanny Al-Maut hal 19:

« وَأَخْرَجَ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيْرِ وَابْنُ مَنْدَهْ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ : " إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَيْهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةٍ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةٍ، أَرْشِدْنَا رَحِمَكَ اللهُ، وَلٰكِنْ لَا تَشْعُرُوْنَ، فَلْيَقُلْ: اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ: اِنْطَلِقْ بِنَا، مَا نَقْعُدُ عِنْدَ مَنْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، فَيَكُوْنُ اللهُ حَجِيْجَهُ دُوْنَهُمَا " قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ أُمُّهُ؟ قَالَ: يَنْسِبُهُ إِلَى حَوَاءَ، يَا فُلَانُ ابْنُ حَوَاءَ»

"Imam Ath-Thabrany meriwayatkan dalam kitab Al-Kabir dan Ibnu Mandah dari Abi Umamah ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari teman-teman kamu meninggal, maka ratakanlah tanah atas kuburnya, dan hendaknya berdiri salah satu di antara kamu di arah kepala-

nya, kemudian berkata, 'Ya Fulan bin Fulanah, ia mendengarnya dan tidak menjawab, kemudian berkatalah (untuk yang kedua kalinya) Ya Fulan bin Fulanah, ia berkata, 'Tunjukkanlah kami, mudah-mudahan Allah merahmati kamu, akan tetapi, kalian tidak merasa. (Dan terakhir) berkatalah, 'Ingatlah! sesuatu yang engkau telah keluar dari dunia, yaitu: kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan kamu telah rela (rida) Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, Qur'an sebagai imam (panutan), karena Malaikat Munkar dan Nakir tangannya saling memegang dan berkata: 'Ayo kita pergi, kita tidak perlu duduk (untuk bertanya) di samping orang yang sudah diajari argumentasi (hujjah)nya, maka Allah-lah yang akan menerima argumennya, bukan mereka berdua, seorang laki-laki bertanya, 'Ya Rasulullah, jika tidak diketahui ibunya?' Beliau menjawab, 'Nisbatkan/sandarkanlah kepada Hawa; Ya Fulan ibn Hawa'."

7. MENURUT SYAIKH SAYYID SABIQ

Syaikh Sayyid Sabiq yang tergolong ulama masa kini, era 1980 M dalam kitab Fiqhu As-Sunnah: I/461-562 menerangkan demikian:

{إِسْتَحَبَّ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالشَّافِعِيُّ أَنْ يُلَقَّنَ الْمَيِّتُ بَعْدَ الدَّفْنِ}

"Sebagaian Ahlul Ilmi dan Imam Syafi'i menyunahkan mentalqin mayit sesudah dikubur."

Kemudian setelah beliau mengemukakan:

* Hadis senada dengan hadis yang telah disebutkan di atas sebagai dalil.
* Pendapat Imam Nawawy, sebagaimana bisa dilihat pendapat beliau di atas dalam mengomentari hadis talqin.

Beliau mengutip pendapat Imam Al-Atsram demikian:

{وَقَالَ الْأَثْرَمُ: قُلْتُ لِأَحْمَدَ: هٰذَا الَّذِيْ يَصْنَعُوْنَهُ، إِذَا دُفِنَ الْمَيِّتُ، يَقِفُ الرَّجُلُ وَيَقُوْلُ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ... قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَفْعَلُهُ إِلاَّ أَهْلُ الشَّامِ حِيْنَ مَاتَ أَبُو الْمُغِيْرَةِ. يُرْوَى فِيْهِ عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ. عَنْ أَشْيَاخِهِمْ؛ أَنَّهُمْ كَانُوْا يَفْعَلُوْنَهُ، وَكَانَ إِسْمَاعِيْلُ بْنِ عِيَاشٍ يَرْوِيْهِ يُشِيْرُ إِلَى حَدِيْثِ أَبِيْ أُمَامَةَ}

Imam Al-Atsram berkata, "Saya bertanya kepada Imam Ahmad, "Adakah ini yang dilakukan oleh orang-orang jika mayit telah dikuburkan? Berhenti seorang laki-laki dan berkata, "Ya Fulan ibn Fulanah ..., ia menjawab, "Aku tidak melihat seorang pun yang melakukannya, kecuali penduduk Syam, ketika meninggal Abul Mugirah, beliau meriwayatkan suatu hadis dari Abi Bakar ibn Abi Maryam dari guru-guru mereka, bahwasanya mereka melakukan talqin, dan Ismail ibn Iyasy meriwayatkan hadis tersebut, ia memberi isyarat kepada hadis Abi Umamah."

D. YANG SUNAH DITALQIN

Siapakah yang sunah ditalqin, apakah semua mayit muslim atau ada pengecualian?

Kalau kita perhatikan dari keterangan para ulama di atas, semua ulama sepakat bahwa yang sunah ditalqin adalah mayit mukallaf, artinya mayit yang ketika mati mendapatkan beban hukum, seperti melakukan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan.

Dengan demikian mayit yang masih berusia anak-anak, mayit yang ketika meninggal dalam keadaan gila dan kafir, maka tidak disunahkan ditalqin.

1. MENDENGARKAH ORANG YANG SUDAH MATI?

Mendengarkah orang yang sudah mati? sehingga perlu diajari pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir?

Seorang pembaca buku yang berjudul *"Peringatan haul ditinjau dari hukum Islam"*, mengkritik kepada penulis bahwa seorang yang sudah mati, tidak akan mungkin bisa mendengar, hal tersebut berdasarkan kepada ayat 22 surah Fāṭir:

« وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ »

"Dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."

Dan ayat 80 pada surah An-Naml:

« إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ »

"Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang."

Dan ayat 52 pada surah Ar-Rūm:

« فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ »

"Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang."

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas mereka berkeyakinan dan berargumentasi bahwa orang yang sudah mati itu tidak mendengar oleh karenanya tidak perlu ditalqin, tidak ada gunanya.

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa hadis berikut ini:

1. Hadis Aisyah ra. riwayat Imam Muslim, Nasa'i, Ibn Majah dan Ahmad:

« عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ فَيَقُوْلُ [اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ] »

Aisyah ra. berkata, "Ketika malam itu Rasulullah saw. keluar pada tengah malam menuju Baqi' beliau berdoa, "Keselamatan bagi kamu hai penghuni rumah mukmin, kalian akan menemukan apa yang telah dijanjikan kepada kalian, dan kelak insya Allah kita akan bertemu dengan kalian, ya Allah ampunilah penghuni Baqi' Al-Gharqad."

2. Hadis Tsabit ibn Aslam ra. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nasa'i, Abu Dawud dan Ahmad:

« فَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهِمْ فَقَالَ يَا فُلَانَ

بْنَ فُلَانٍ وَ يَافُلَانَ بْنَ فُلَانٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ حَقًّا فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِيَ اللهُ حَقًّا، قَالَ عُمَرُ: يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تُكَلِّمُ أَجْسَادًا لاَ أَرْوَاحَ فِيْهَا، قَالَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يَرُدُّوْا عَلَيَّ شَيْئًا»

"Rasulullah saw. pergi menuju ke Ahli Badar, kemudian bersabda kepada mereka, "Hai Fulan ibn Fulan, hai Fulan ibn Fulan, apakah engkau benar-benar telah menemukan kebenaran yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kamu?, Sesungguhnya saya telah menemukannya," Umar berkata, "Ya Rasulullah mengapa engkau berkata kepada jasad yang tidak mempunyai ruh?" Rasulullah bersabda, "Kalian tidak lebih mendengar pembicaraanku daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab sedikit pun kepadaku."

3. Hadis Anas ibn Malik ra. riwayat Imam Muslim:

«قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ: نَبِيُّ اللهِ ﷺ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ قَالَ: يَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هٰذَا الرَّجُلِ قَالَ: فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ

وَرَسُوْلُهُ قَالَ فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ»

"Anas ibn Malik berkata, "Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Jika seseorang telah diletakkan dalam kubur dan teman-temannya sudah mulai meninggalkannya. Sungguh ia mendengar suara gesekan sandal-sandal mereka, kemudian ia didatangi dua malaikat yang mendudukkan dan menanyainya, "Apa pendapat kamu tentang orang laki-laki ini?" Jika ia seorang mukmin ia akan menjawab, "Sungguh aku menyaksikan bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah," maka dikatakan kepadanya, "Lihat tempatmu yang dulu neraka, kini telah digantikan Allah menjadi surga!"

4. Hadis Ibn Abd. Barr:

«[قَالَ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُرُّ عَلَى قَبْرِ أَخِيْهِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِى الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ رُدَّ عَلَيْهِ رُوْحُهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ]»

"Bersabda Rasulullah saw., "Tidak ada seorang muslim yang lewat kubur saudaranya (sesama muslim) yang ia kenal saat di dunia, kemudian ia memberi salam kepadanya, kecuali dikembalikan kepadanya ruhnya sehingga ia membalas salam (tersebut)."

Melihat hadis-hadis di atas tampak jelas, bahwa orang yang sudah meninggal/mati itu bisa mendengar apa yang disampaikan (salam dan panggilan ya Fulan ibn Fulan) dan apa yang didengarnya (sandal para pelayat).

Hal tersebut ditegaskan sendiri oleh Nabi agung Muhammad saw., baik melalui tindakan atau ucapan.

Apakah hadis-hadis itu tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an di atas? Tentu yang lebih tahu menjawab adalah Rasulullah saw., dan Rasulullah saw. sudah memberi jawaban, sebagaimana yang bisa dipelajari dari tindakan atau ucapan beliau seperti di dalam hadis-hadis di atas.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang yang ziarah kubur dan men*talqin mayit*, menganggap mayit tidak bisa mendengar, mayit pasti mendengar, dan bisa menjawab hanya saja jawabannya tidak bisa didengar oleh orang yang masih hidup, tapi bisa didengar oleh semua makhluk; malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Dengan demikian ini adalah merupakan tafsir dari Rasulullah saw., dan tentunya tidak ada tafsir yang lebih benar dari tafsir Rasulullah sendiri, karena hakikatnya apa yang diperbuat, diucapkan dan ditetapkan adalah merupakan wahyu dari Allah; *"In huwa illā waḥyuy yūḥā."*

Dengan kata lain, percayalah! Talqin tidak akan mubazir, talqin pasti akan berguna dan bermanfaat,

sebagaimana firman Allah[8]: *Wa żākkir fa innaż-żikrā tanfa'ul-mu'minīn, (Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin)*, ya talqin memang bertujuan untuk mengingatkan orang yang sudah mati, untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir yang akan dilakukan setelah talqin, karena setelah talqin para pelayat akan segera bubar, dan kedua malaikat akan segera hadir dan menanyakannya.

Di sinilah tempatnya, disamping talqin para pelayat juga mendoakan kepada mayit akan ketetapan dan keteguhan iman, Islam dan ihsan, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang tersebut dalam hadis-hadis terdahulu, *"Fas'alu lahu bit-taśbit fa innahu al-āna yus'alu, (maka mintakanlah mereka ketetapan dan keteguhan iman, Islam dan ihsan, karena dia sekarang akan ditanya)."*

Bagi yang ingin lebih tahu tentang mayit bisa mendengar dan bahkan masih hidup (di alam yang lain; Barzakh), silakan membaca kitab Ar-Ruh, buah karya Syaikhul Islam Ibn Al-Qayyim Al-Juziyyah, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. TALQIN TERMASUK AMALAN BARU ATAU LAMA

Melihat nas-nas hadis dan atsar sahabat di atas, talqin merupakan amalan lama, sejak para sahabat.

8. Surah Aż-Żāriyāt, ayat: 55

Hanya saja amalan ini tidak populer dikalangan sahabat nabi, barangkali disebabkan sahabat yang merawikan hadis ini keburu berdomisili di negara Syam, sehingga baru mencuat ketika Abul Mugirah wafat.

Termasuk sahabat yang pernah mengamalkan talqin, sebagaimana penegasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah sahabat Abi Umamah Al-Bahily, Wasilah ibn Al-Asqa' dan lain-lain, lebih lanjut beliau menjelaskan demikian:

{ وَمِنَ الصَّحَابَةِ مَنْ كَانَ يَفْعَلُهُ : كَأَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ
وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ وَغَيْرِهِمَا مِنَ الصَّحَابَةِ }

"Dan dari sahabat ada yang mengerjakan talqin, seperti Abi Umamah Al-Bahily dan Wasilah ibn Al-Asqa' dan lain-lain."

Demikianlah pendapat ulama dulu sampai kini seperti Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, Imam Ibnu Qudamah dari mazhab Hanbaly dan Imam Nawawi dari mazhab Syafi'i dan Syaikh Sayyid Sabiq, sengaja teks Arabnya penulis nukilkan (tuliskan) komplit tidak menambah dan mengurangi dari teks aslinya, dimaksudkan agar para pembaca bisa mengetahui secara persis bagaimana sebenarnya dan sesungguhnya pendapat para imam, ulama tersebut dan bukan merupakan pendapat penulis.

Percayalah penulis dalam hal ini hanyalah memindahkan dari kitab aslinya ke dalam buku kecil ini,

sangat naif sekali apabila penulis yang daif lagi jahil ini berpendapat.

Penulis kira pendapat para imam dan ulama di atas bisa mewakili pendapat kedua mazhab tersebut yang menyatakan bahwa, talqin kepada mayit yang telah dikubur hukumnya diperbolehkan, disunahkan dan tidak tergolong amalan bid'ah sayyi'ah munkarah yang harus ditinggalkan.

Dan penulis pun ainal yaqin bagi seorang mukmin muttaqi yang berpegang teguh kepada kejujuran (shiddiq) dan amanah cukuplah mempercayai dan meyakini apa yang dikatakan oleh para ulama salaf sebagai pedoman untuk suatu amalan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebab bagaimanapun juga pendapat ulama salaf akan lebih mendekati kebenaran daripada pendapat orang sekarang, sebab mereka adalah tergolong khairu ummati, demikian penegasan Rasulullah saw. sebagaimana hadis berikut.

Hadis ini diriwayatkan oleh Aimmah Al-Muhaddisin seperti Imam Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibn Majah, Abu Dawud, Malik dan Ahmad dan lain-lain.

{ عَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ ﷺ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ :
خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ قَالَ
عِمْرَانُ : فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ إِنَّ
بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا

يُؤْتَمَنُوْنَ وَيَنْذُرُوْنَ وَلَا يَفُوْنَ وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ}

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sebaik-baik umatku adalah (yang hidup pada) masaku, kemudian sesudah masaku (tabi'in) dan sesudah masa mereka (tabi'it tabi'in)." Imran berkata, "Aku tidak tahu, apakah Rasulullah menyebut sesudah masanya, dua masa atau tiga masa, setelah itu datang (masa, di mana) kaum yang suka bersaksi dan tidak pernah diminta kesaksiannya, kaum yang khianat dan tidak dapat dipercaya, suka bernazar[9] *dan tidak pernah melaksanakannya, dan pada masa ini akan muncul kegemukan yang kelewat batas."*

Merekalah yang seharusnya menjadi andalan panutan kita, sebab di dalamnya terdapat golongan tabi'in (orang-orang yang melihat atau hidup setelah sahabat) dan tabi'it tabi'in (orang-orang yang hidup setelah masa tabi'in) adalah merupakan golongan orang-orang yang lebih baik daripada golongan orang-orang sesudahnya, tentu dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadisnya lebih kuat, kokoh, kukuh, utuh dan sempurna daripada orang-orang sesudahnya, itulah sebabnya masa itu ada sebutan Imam Mujtahid Mutlaq, Muqayyad, Al-Hafid (orang yang hafal seratus ribu hadis), Tsiqah (yang dapat dipercaya, tidak pernah berbohong kepada siapa pun, termasuk kepada hewan piaraan), adil,

9. Nazar ialah: mewajibkan sesuatu kepada dirinya untuk mendekatkan (taqarrub) dan berbakti (taat) kepada Allah: Ilzam An-Nafs bi fi'lin taqarruban, tha'atan.

dhabith (orang yang dengan mudah menjawab hadis lengkap dengan rawinya sampai Rasulullah saw.).

Cermatilah dan perhatikanlah hadis di atas dan bandingkan dengan orang-orang masa sekarang! Masa sekarang, jangankan hafal ratusan hadis membaca saja sudah kelabakan, belepotan dan kerepotan, (termasuk penulis sendiri) padahal kitab-kitab hadis sudah banyak yang berharakat, tapi perhatikan bagaimana keberaniannya dan apa yang diperbuat? Ternyata keberanian dan perbuatannya melebihi para ulama salaf.

Orang sekarang dengan bermodalkan terjemah Al-Qur'an sudah berani memberikan fatwa hukum, berani mengecam, anti mazhab dan berani menyalahkan para ulama salaf, apalagi hanya kiai.

Mari bersama-sama kita renungkan mengapa ulama sekaliber Imam Ibnu Hajar Asqalany, Imam Nawawi, Imam Ibnu Qudamah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sekaliber Ibnu Qoyyim Al-Juziyah, Ibnu Katsir dan Imam-imam lain yang mempunyai karangan kitab besar-besar dan faham betul secara mendalam sekali dalam segala bidang disiplin ilmu agama tidak pernah dan berani mengatakan anti mazhab, bahkan justru mereka dengan tegas menyatakan dirinya mazhab Maliky, Hanafy, Syafi'i atau mazhab Hanbaly.

Apakah pilihan mereka sebagai orang yang tetap bermazhab salah? Atau yang benar kita-kita ini yang sebetulnya tidak paham ilmu alat (nahwu, sharaf, balagah, badi', ma'ani) tidak mudeng ilmu qawa'id ushuliyah (ushul fiqih, qa'idah fiqhiyah) dan puyeng terhadap disiplin ilmu-ilmu lain tetapi berani mengata-

kan menggali hukum langsung dari Al-Qur'an dan Al-Hadis???

Mengapa kita selalu melihat diri kita lebih hebat, lebih jago, lebih pintar dari mereka; ulama salaf???

Ḥāsibu anfusakum qabla an tuḥāsabu; koreksilah dirimu, sebelum dikoreksi orang lain, mari kita koreksi diri kita sendiri, mari kita mengaca dan bercermin diri apakah kita memang lebih hebat, jago dan lebih pintar dari mereka??? Setelah itu mari kita merenung apakah kita sudah pantas, sudah pada tempat dan waktunya untuk berfatwa? Dan apakah sudah layak menyalahkan para ulama, kiai? Dan sudah sewajarnyakah mem-bid'ahkan dan menggolongkan mereka ahli bid'ah, yang patut dan pantas menghuni neraka Jahanam? Wal iyadhu billah!

Mari juga camkan apa yang sering kita dengar: Orang yang mengaku dirinya pinter, pandai dan 'alim, hakikatnya ia bodo, bodoh dan jahil, ini persis apa yang didawuhkan oleh Imam Abul Abbas Ahmad ibn Yahya dan Imam Ibnu Al-Mubarak, demikian:

«لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا طَلَبَ الْعِلْمَ فَإِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ عَلِمَ فَقَدْ جَهِلَ»

"Seseorang bisa disebut pandai ('alim), jika ia selalu mencari ilmu, jika ia sudah menyangka dirinya pandai, pinter, maka (hakikat)nya ia bodoh."

Begitu juga Imam Sa'id ibn Jubeir, berkata:

«لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ فَإِذَا تَرَكَ التَّعَلُّمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اِسْتَغْنَى وَاكْتَفَى بِمَا عِنْدَهُ كَانَ أَجْهَلَ مَا يَكُوْنُ وَقِيْلَ لِبَعْضِهِمْ : مِنْ مَتَى التَّعَلُّمُ وَإِلَى مَتَى ، قَالَ : مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ»

"Seseorang bisa disebut pandai ('alim), jika ia selalu mencari ilmu, tapi jika meninggalkan belajar dan merasa dirinya sudah mempunyai banyak ilmu dan merasa cukup apa yang sudah dipunyai (ilmunya), maka hakikatnya ia justru lebih bodoh dari apa yang ada. Dan diucapkan kepada sebagian orang, "Sejak kapan dan sampai kapan belajar itu?" Maka jawabannya adalah, "Sejak di ayunan sampai ke liang lahat."

Oleh karena itu, setelah kita muhasabah, intropeksi diri mari kita jangan pernah merasa pinter, pandai dan 'alim apalagi merasa lebih pinter dari para ulama atau kiai, lebih-lebih jangan pernah sampai merasa pinter dari ulama salafunas-salihin.

Percayalah akan firman Allah dalam surah Yūsuf (12) ayat 76:

«وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيْمٌ»

"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui."

Penulis yakin mereka semua tidak pernah merasa dirinya menjadi orang pinter, apalagi lebih pinter.

Istagfiru Rabbakum innahu kana gaffara.

اهدنا الصراط المستقيم؛ صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين، ونستغفرك يا رب البرايا من جميع الخطايا، و نسألك يا مولانا العطايا خير النعم آمين يا رب العالمين

PENUTUP

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي بعزته تتم الصالحات وتنزل البركات، والصلاة والسلام على السراج المنير من أعطاه الله الحكمة وفصل الخطاب سيدنا محمد النبي الامي الهاشمي العربي صاحب المعجزات ومفتاح جميع الخيرات ومصباح منازل القربات، وعلى آله وذريته وسائر الاصحاب والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الثبات وسلم تسليما كثيرا.

Talqin yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia ternyata hukumnya menurut para imam dan ulama kenamaan juga tidak bertentangan dengan agama.

Penulis yakin masalah *talqin* tidak lepas dari pendapat yang setuju (pro) dan yang tidak setuju (kontra), karena diakui atau tidak masalah ini adalah masalah khilafiyah dari sejak masa Ulama Salaf kita, dan sudah barang tentu sampai sekarang.

Oleh karena itu, harapan penulis, marilah kita saling mengamalkan amalan dan ajaran yang kita yakini sebagai kebenaran, tidak usah dan perlu menyalahkan

satu sama yang lain. Saling menyalahkan adalah perbuatan yang salah, yang harus dijauhi dan dihindari, karena perbuatan ini hanyalah akan mengendorkan dan menghilangkan kekuatan dan wihdah umat Islam yang terbina selama ini dan telah menjadi kuat dan kokoh.

Tidak bisakah kita menyikapi khilafiyah yang berdasarkan dalil naqly ini, sebagaimana ketika Rasul Allah saw. menyikapi para sahabat saat pulang dari Perang Ahzab, di mana saat itu Beliau memerintahkan kepada mereka hendaknya jangan ada seorang pun yang salat asar sampai tiba di Bani Quraidah, dengan sabdanya, *"La yuṣalliyanna aḥadun al-aṣra illā fi bani Quraiḍah. Sungguh! Jangan ada seorang pun yang mengerjakan salat asar, kecuali sampai di Bani Quraidah."* Dan apa yang terjadi? Ternyata di antara sahabat sebagian ada yang salat di tengah perjalanan dan sebagian lagi di Bani Quraidah, ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw., beliau tidak menyalahkan siapa pun dari kedua belah pihak, baik yang salat di tengah perjalanan atau di Bani Quraidah.

Hadis tetap satu, tetapi pemahaman sahabat ternyata berbeda, terbelah menjadi dua yaitu: yang satu memahaminya secara tekstual dan yang satu lagi secara konstekstual, yang dipahaminya adalah bisa sampai di Bani Quraidah dengan cepat.

Tiada yang lebih pantas dan patut kita teladani melainkan junjungan kita, panutan kita Rasulullah

saw., lihatlah bagaimana beliau menyikapi perbedaan di antara sahabat-sahabatnya, renungkanlah mengapa dan bagaimana mungkin sahabat bisa beda pendapat di saat Beliau saw. masih sugeng dan hidup???

Mari kita teladani mereka semua; Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya sehingga persatuan dan kesatuan wihdah kita akan kembali seperti masa mereka sugeng dan hidup, Amin.

Demikian sekali lagi penulis hanyalah dapat mengharapkan dari para pembaca buku ini sudilah menegur sapa, memberi kritik yang membangun demi mencapai kesempurnaan tulisan ini dan memperoleh ajaran yang *sahih* dan *haq* berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah ala thariq salafunas-salihin.

Selanjutnya penulis berserah diri kepada Allah, apabila dalam penulisan ini terdapat kesalahan, itu semata hanyalah karena kemampuan penulis yang minim, terbatas pengetahuan dan wawasan agamanya dan karena dari bisikan setan ar-rajim, akan tetapi, sebaliknya jika ada kebenaran, itu hanyalah karena karunia, taufik dan hidayah Allah Azza wa Jalla semata dan berkat bimbingan para kiai, asatizah dan bantuan para ikhwatuna al-a'izza'.

Akhirnya hanya kepada-Nya penulis mengharapkan rahmat, berkah dan rida-Nya, terutama di akhir bulan

peningkatan (syawal) yang penuh berkah ini. Allahumma Amin.

وحسبنا الله ونعم الوكيل عليه توكلنا وإليه أنبنا
وإليه المصير والسلام على من اتبع الهدى والصلاة
على محمد المجتبى والحمد لله وسلام على عباده
الذين اصطفى والحمد لله رب العالمين.

Mranggen, 23 Ramadan 1404 H / 23 Juni 1984 M

Penulis,

Abu Feiz Muhammad Hanif Muslih

MARAJI' DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fath Al-Bary bi Syarh Shahih Al-Bukhary
  - Syaikhul Islam Al-Hafid Abil Fadhal Syihabuddin Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Hajar Al-Asqalany
  - Daar Ihya' At-Turats Al-Araby - Beyrut, Cet. II - 1402 H.
- Tuhfah Al-Ahwadhy syarh Jami' At-Turmudzy
  - Al-Imam Al-Hafid Abil Ula Muhammad Abdurrahman ibn Abdurrahim Al-Mubarakfury
  - Daar Al-Fikr, Cet. III, 1399 H / 1979 M
- Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawy
  - Al-Imam Al-Hafid Muhyiddin Abu Zakariyah, Yahya ibn Syaraf An-Nawawy.
  - Cet. Daar Al-Fikr, Beyrut - Th.
- Fath Al-Robbany Ala Bulugh Al-Amany, Syarh Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hanbal.
  - Syaikh Ahmad Muhammad Al-Banna
  - Daar Al-Jeil, Beyrut.
- Nail Al-Author syarh Al-Muntaqo
  - Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Asy-Syaukany
  - Daar Al-Jeil - Beyrut.
- Subul As-Salam, Syarh Bulughul Maram
  - Al-Imam Muhammad ibn Ismail Ash-Shon'any.
  - Daar Ihya' At-Turats Al-Araby - Beyrut.
- Dalil Al-Falihin Li Thuruqi Riyadh Ash-Shalihin
  - Asy-Syaikh Muhammad ibn Alan Ash-Shiddiqy Asy-Syafi'i
  - Daar Al-Fikr - Beyrut.
- Ihya'u Ulumi Addin,
  - Al-Imam Hujjatul Islam Muhammad Abu Hamid Al-Ghozali.
  - Daar Al-Khair - Beyrut - 1413 H/1993 M
- Ittihaf As-Sadah Al-Muttaqie syarh Ihya
  - Al-Allamah As-Sayyid Muhammad ibn Muhammad Al-Husainy Az-Zubaidy
  - Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet. I, 1409 H / 1989 M

- Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab
  - Al-Imam Al-Hafid Muhyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawy.
  - Al-Imam - Cairo.
- Al-Adzkar
  - Al-Imam An-Nawawy.
  - Al-Ma'arif - Bandung.
- Tuhfah Al-Habib ala Syarh Al-Khatib
  - Al-Allamah Sulaiman Al-Bujairimy
  - Musthofa Al-Baby Al-Halaby - Cairo.
- Al-Mughny
  - Asy-Syaikh Abi Muhammad Abdillah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah Al-Muqaddasy
  - Maktabah Ar-Riyadh Al-Hadisah.
- Asy-Syarh Al-Kabeer
  - Syaikh Al-Imam Syamsuddin Abil Faraj Abdurrahman ibn Abi Umar Muhammad ibn Ahmad ibn Qudamah Al-Muqaddasy.
  - Daar Al-Kitab Al-Araby
- Al-Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah
  - Al-Imam Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farah Al-Anshory Al-Qurthuby
  - Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah - Beyrut
- Al-Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtady
  - Syaikhul Islam Burhanuddin Abil Hasan Ali ibn Abi Bakar ibn Abd. Jalil Ar-Rusydany Al-Marghinany
  - Al-Maktabah Al-Islamiyah.
- Majmu' Fatawaa Ibnu Taimiyah
  - Syaikh Abd. Rahman ibn Muhammad ibn Al-Qasim Al-Ashimy An-Najdy Al-Hanbaly.
  - Ri'asah Al-Ammah Lisy-Syu'un Al-Haramain Asy-Syarifain.
- Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah Min Fatawa Ibn Taimiyah
  - Ala'uddin Abul Hasan Ali ibn Muhammad ibn Abbas ibn Syaiban Al-Ba'ly Al-Dimayqy.
  - Muassasah As-Sa'idiyah - Riyadh.
- Al-Hawy Lil Fatawy
  - Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Abdir-Rahman ibn Abi Bakar ibn Muhammad As-Suyuthy.
  - Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah - Beyrut - 1402 H/1982 M

- Ar-Rooh
  - Al-Imam Syamsuddin Abi Abdillah ibn Qayyim Al-Jauziyah.
  - Daar An-Nadwah Al-Jadidah.
- Zaa'd Al-Ma'ad
  - Al-Imam Syamsuddin Abi Abdillah ibn Qayyim Al-Jauziyah.
  - Daar An-Nadwah Al-Jadidah.
- A'lam Al-Muwaqqieen
  - Al-Imam Syamsuddin Abi Abdillah ibn Qayyim Al-Jauziyah.
  - Daar Al-Jeel, Beyrut - 1973
- Al-Hawy Al-Kabeer syarh Mukhtashar Al-Muzany
  - Al-Imam Abil Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardy Al-Bashry, Tahqiq Syaikh Ali M. Awadh Syaikh Adil Ahmad
  - Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beyrut - 1414 H / 1994 M.
- Ar-Raudhu Al-Murabbi'
  - Al-Allamah Manshoor ibn Yunus
  - Cet. ke-4
- Tadreeb Ar-Rawy
  - Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi
  - Daar Al-Fikr
- Ma'arij Al-Qobul bi Syarh Sullam Al-Wushul Ila Ilmi Al-Ushul fi At-Tauhidi
  - Asy-Syaikh Hafid ibn Ahmad Al-Hakamy
  - Riasah Aamah Liidarat Al-Buhuts al-Ilmiyah Wal Ifta' wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad - Saudi Arabia
- Ushul Al-Hadis ulumuhu wa mustholahu
  - Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib
  - Daar Al-Fikr
- Yas'aluunaka Fi Al-Dien Wa Al-Hayah
  - Dr. Ahmad Ash-Sharbashy
  - Daar Al-Jeil - Beyrut - Lebanon, 1980
- Rijal Haula Ar-Rasul
  - Syaikh Khalid Muhammad Khalid
  - Daar Al-Kitab Al-Araby - Beyrut
- Haqiqatu Al-Tawassul wal Wasilah
  - Syaikh Mousa Muhammad Ali
  - Daar Al-Turats Al-Araby - Cairo

- Rijal Mubasysaruna Bi Al-Jannah
  - Syaikh Ahmad Khalil Jum'ah
  - Daar Ibn Katsir, Dimasyq - Beyrut
- Al-Fiqh Al-Islamy
  - Dr. Wahbah Az-Zuhaily
  - Daar Al-Fikr - Beyrut, 1405 H/1985 M
- CD AL-KUTUB AL-TIS'AH
  - Sakhr - Cairo
- Al-Qur'an Al-Karim
- Tafsir Al-Jami' Li-Ahkamil Qur'an
  - Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Anshary
  - Cet. Al-Maktabah Al-Arabiyah - Cairo
- Tafsir Al-Fahrur Razy
  - Al-Imam Al-Kabir Al-Fakhrur Razy
  - Cet. Dar Al-Ulum Al-Ilmiyah - Teheran
- Shahih Al-Bukhary
  - Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari
  - Sulaiman Mara'ie - Singapore - Penang
- Tafsir Fath Al-Qadir
  - Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Asy-Syaukani
  - Cet. Dar Al-Ma'rifah - Beyrut
- Tafsir Al-Baidhawy (Anwar At-Tanzil wa Asrarut Tanzil)
  - Al-Imam Nashiruddin Abil Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad Asy-Syirazy Al-Baidhawy
- Tafsir Ash-Shawy Alal Jalalain
  - Al-Allamah Ahmad ibn Muhammad Ash-Shawy Al-Maliky
  - Beyrut
- Tafsir Al-Jamal (Al-Futuhat Al-Ilahiyah)
  - Al-Imam Sulaiman ibn Umar Al-Ujaily
  - Cet, Sulaiman Mara'ie - Singapore - Penang
- Shahih Al-Bukhary
  - Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari
  - Sulaiman Mara'ie - Singapore - Penang
- Shahih Muslim
  - Al-Imam Muslim An-Naisabury
  - Cet. Sulaiman Mara'ie - Singapore - Penang

- Shahih Muslim bi Syarhin Nawawy
  - Al-Imam Al-Hafid Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawy
  - Cet. Dar Al-Fikri - Beyrut
- Dalil Al-Falihin
  - Al-Allamah Muhammad ibn Allan Ash-Shiddiqy Asy-Syafi'i
  - Cet. Dar Al-Kitab Al-Araby - Beyrut
- Nailul Author Syarah Al-Muntaqa
  - Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Asy-Syaukany
  - Dar El-Jeil - Beyrut
- Subulus Salam, Syarh Bulughul Maram
  - Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Kuhlany Ash-Shan'any
  - Dar Ihya' At-Turats Al-Araby - Beyrut
- Nuzhatul Muttaqin, Syarah Riyadhus Shalihin
  - Dr. Musthofa Said Al-Khan dkk
  - Muassasah Ar-Risalah - Beyrut
- Bulughul Amany fi Syarhi Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal
  - Asy-Syaikh Ahmad Muhammad Al-Banna
  - Dar Al-Jeil - Beyrut
- Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab
  - Al-Imam Al-Hafid Muhyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawy
  - Cet. Al-Imam - Cairo
- Al-Adzkar
  - Al-Imam An-Nawawy
  - Cet. Al-Ma'arif - Bandung
- Hawasyai Asy-Syarwany wa ibn Al-Qasim Al-Abbady Ala Tuhfahtut Thullab
  - Al-Allamah Abdul Hamid Asy-Syarwany dan Al-Allamah Ahmad ibn Qasim Al-Abbady.
  - Cet. Dar Ash-Shadir
- Al-Fatawa Al-Kubro
  - Al-Allamah Al-Imam Syihabuddin Ahmad ibn Hajar Al-Haitamy
- Tuhfatul Habib Ala Syarhil Khatib
  - Al-Allamah Sulaiman Al-Bujairimy
  - Cet. Musthafa Al-Baby Al-Halaby - Mesir

Dapatkan Buku-buku Karya Penulis:

- *Kesahihan Dalil Salat Tarawih 20 Rakaat*
- *Peringatan HAUL Ditinjau dari Hukum Islam*
- *Kesahihan Dalil ZIARAH QUBUR Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis*
- *Kesahihan Dalil TAHLIL Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis*
- *Kesahihan Dalil QUNUT Menurut Syariat Islam*
- *Al-Mawāhib Ar-Raḥmāniyyah An-Nūrāniyyah (Terjemah Al-Futuhat Ar-Rabaniyyah)*